



The Relationship Between Stress and Vaginal Discharge in Adolescent Girls at Bali Medika Denpasar Health Vocational School in 2022

Ayu Trisna Suciari¹, Ni Nyoman Budiani¹, Ni Wayan Armini¹

¹ Midwifery Department, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

Corresponding Author: ayutrisnasuciari@gmail.com

ABSTRACT

Article history:

Submitted, 2023-06-05
Accepted, 2023-10-30
Published, 2023-10-31

Keywords:

**Stress; Vaginal discharge;
Adolescent girls.**

Cite This Article:

Suciari, A.T., Budiani, N.N., Armini, N.W. 2023. The Relationship Between Stress and Vaginal Discharge in Adolescent Girls at Bali Medika Denpasar Health Vocational School in 2022. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal of Midwifery)* 11(2):186-193. DOI: 10.33992/jik.v11i2.2648

Vaginal discharge is one of the problems that has long been a problem for you women, including young women. One of the factors that cause vaginal discharge in adolescent girls is stress, both physical and psychological stress. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between stress and the incidence of vaginal discharge in adolescent girls at SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar in 2022. The research method used was analytical correlation with a cross sectional approach. The sampling technique was proportionate stratified random sampling, with a sample size of 51 people. Data collection techniques using a questionnaire. The results of the univariate analysis showed that as many as 17 (33%) young women did not experience stress and as many as 34 people (67%) experienced stress. Most of the young women experienced physiological vaginal discharge as many as 40 people (78%) and pathological vaginal discharge as many as 11 people (22%). The results of the bivariate analysis with the Lambda Contingency Coefficient stated that there was a relationship between stress and the incidence of vaginal discharge with a p value = 0.002 and a correlation value (ρ) = 0.6. There is a significant relationship with a moderate level of strength between stress and the incidence of vaginal discharge in young women at the Health Vocational School of Bali Medika Denpasar in 2022. Researchers suggest to further researchers to develop research with different variables related to other factors that cause the incidence of vaginal discharge in adolescent girls.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan suatu kondisi sehat secara menyeluruh dari berbagai aspek baik itu aspek mental, fisik, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari berbagai penyakit ataupun kelemahan, akan tetapi berbagai hal yang berhubungan dengan organ reproduksi, proses, dan fungsinya.⁽¹⁾ Pada masa remaja organ reproduksi mengalami perubahan serta perkembangan dan remaja putri memiliki organ reproduksi yang lebih sensitif dibandingkan organ reproduksi laki-laki, hal ini disebabkan oleh saluran reproduksi wanita lebih pendek.⁽²⁾



Masa remaja merupakan salah satu fase dalam suatu proses tumbuh kembang, yaitu perubahan dari fase anak-anak ke fase dewasa. Semasa remaja, individu akan mengalami berbagai perubahan baik dari segi fisik, psikologis, hormonal, ataupun sosial. Remaja putri memiliki permasalahan yang begitu kompleks, salah satunya terkait masalah reproduksi. Masalah reproduksi yang sering dialami remaja khususnya wanita dan berkaitan dengan hormon serta fungsi reproduksi adalah keputihan.⁽³⁾ Keputihan merupakan gejala dimana terjadinya pengeluaran cairan dari alat kelamin wanita yang tidak berupa darah, keputihan juga merupakan suatu keadaan yang terjadi secara fisiologis yang bisa dialami oleh setiap wanita tanpa disertai keluhan dan dapat menjadi keputihan yang patologis apabila terinfeksi kuman penyakit. Remaja putri juga bisa mengalami keputihan sesaat sebelum masa pubertas.⁽⁴⁾

Masalah keputihan pada perempuan menurut *World Health Organization* (WHO) telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia, masalah keputihan yang terjadi sekitar 50% menyerang perempuan dan dapat mengenai berbagai golongan usia.⁽⁵⁾ Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak dua kali atau lebih.⁽⁶⁾ Kasus keputihan di Indonesia sendiri telah mencapai sekitar 90% dan setiap tahunnya mengalami peningkatan.⁽³⁾

Prevalensi kejadian keputihan sendiri paling tinggi terjadi pada wanita yang belum menikah dengan rentang usia 15-24 tahun sebesar 31,8% dan juga terjadi pada wanita yang tidak sampai tamat SMA sebesar 11%.⁽⁷⁾ Remaja putri sangat berisiko untuk mengalami terjadinya keputihan. Salah satu faktor penyebab terjadinya keputihan pada remaja putri dapat disebabkan karena stress. Stress merupakan keadaan ketika seseorang merasa ketidaknyamanan mental dan batin yang disebabkan oleh perasaan tertekan. Kondisi stress baik stress fisik maupun stress psikologis akan berpengaruh terhadap kerja dari hormon-hormon yang terdapat di dalam tubuh perempuan salah satunya dapat mengakibatkan hormon estrogen menjadi meningkat. Peningkatan hormon estrogen ini yang akan menyebabkan terjadinya keputihan pada perempuan.⁽⁸⁾ Kondisi stres juga akan mempengaruhi kinerja hipotalamus dan menurunkan produksi *glucocorticoid* dan *catecholamine* sehingga menyebabkan imunitas tubuh menurun dan meningkatkan perkembangan bakteri pada vagina sehingga resiko perubahan keputihan fisiologis menjadi keputihan patologis akan meningkat.⁽⁹⁾

Stress pada remaja biasanya disebabkan oleh faktor akademik, tekanan dari teman sebaya, masalah keluarga, maupun rendahnya *self-esteem*. Para siswa sebagai subyek di bidang akademik tidak terlepas dari yang namanya stress. Faktor pencetus stress pada siswa bisa berasal dari kehidupan akademiknya salah satunya tuntutan eksternal seperti tugas, beban pelajaran, dan tuntutan dari orang tua agar sukses di dalam bidang akademiknya. Stress yang tinggi yang dialami siswa akan berdampak merugikan terhadap prestasi akademiknya, keterampilan dan juga kesehatan.⁽⁹⁾ Siswi keperawatan adalah kelompok yang sangat rentan terhadap stres. Stress pada siswa keperawatan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat stress siswi dengan jurusan lainnya atau siswi sekolah menengah atas. Beban pelajaran pada siswa keperawatan terbilang cukup berat.⁽¹⁰⁾ Beberapa kondisi yang dapat memicu stress pada siswa keperawatan diantaranya kesulitan berinteraksi dengan sekolah, ketidaksiapan untuk menghadapi pembelajaran, waktu belajar yang cukup lama, tugas sekolah yang menumpuk sehingga membuat waktu libur menjadi singkat, kehidupan asrama dengan berbagai aturannya, serta banyaknya ujian mata pelajaran dan laporan klinik.

Kota Denpasar merupakan kota dengan kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi Bali yang mencapai 725,31 juta jiwa dengan penduduk perempuan sebesar 359,01 juta jiwa.⁽⁷⁾ Kota Denpasar dengan jumlah penduduk perempuan tertinggi kedua setelah Kabupaten Buleleng, jika dikaitkan lagi dari data prevalensi kejadian keputihan di Indonesia paling tinggi terjadi pada wanita yang belum menikah dengan rentang usia 15-24 tahun sebesar 31,8% dikhawatirkan menjadi penyumbang kejadian keputihan yang cukup tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Bali Medika Denpasar merupakan sekolah kejuruan kesehatan yang dilihat sangat berisiko sebagai pendonor kejadian stress



pada siswinya, disebabkan karena berbagai faktor mulai dari waktu belajar yang cukup lama, tugas sekolah yang menumpuk sehingga membuat waktu liburnya menjadi singkat, kehidupan asrama dengan berbagai aturannya, serta banyaknya ujian mata pelajaran dan laporan klinik.

Studi pendahuluan dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Bali Medika Denpasar dengan melakukan wawancara terbuka kepada sepuluh siswi jurusan keperawatan. Seluruh siswi yang diwawancarai mengatakan pernah mengalami keputihan. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa 80% siswa tersebut pernah mengalami stress terhadap kehidupan sekolahnya. Menurut Kepala Sekolah SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar bahwa kejadian keputihan yang dialami oleh siswanya kemungkinan akibat dari faktor-faktor eksternal seperti pembelajaran yang cukup padat, kehidupan asrama yang cukup menegangkan, serta tugas sekolah yang menumpuk dan kegiatan praktik lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Bali Medika Denpasar Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik korelasi, menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X dan XI di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar berjumlah 101 orang yang dibagi menjadi 4 kelas. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Issac dan Michael sehingga didapatkan sampel sebanyak 51 responden. Responden dalam penelitian ini adalah siswi kelas X dan XI di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria yang dimaksud yaitu sudah mengalami menstruasi, kebiasaan mengganti pakaian dalam dua kali dalam sehari, bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner melalui google form. Teknik sampling menggunakan *proportional stratified random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui stress dan keputihan pada remaja, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji *Koefisien Kontingensi Lambda*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik subjek penelitian

Tabel satu menjabarkan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini berumur 16 tahun yaitu sebanyak 29 orang (57%) dan merupakan kelas X sebanyak 32 orang (63%). Siswi di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Bali Medika Denpasar mengalami kejadian menstruasi pertamanya terbanyak pada usia 13 tahun yaitu sebanyak 19 orang (37%).

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
15 Tahun	10	19
16 Tahun	29	57
17 Tahun	12	24
Jumlah	51	100
Kelas		
X	32	63
XI	19	37
Jumlah	51	100



Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Menarch		
11 Tahun	3	6
12 Tahun	15	30
13 Tahun	19	37
14 Tahun	10	20
15 Tahun	4	8
Jumlah	51	100

Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 51 responden diperoleh bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 34 orang (67%) siswi di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar mengalami stress, sedangkan sebanyak 17 orang (33%) diantaranya tidak mengalami stress. Hasil pengamatan terhadap siswi kelas X dan XI di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar sesuai variabel menggunakan kuesioner tentang keputihan didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian keputihan fisiologis yaitu sebanyak 40 orang (78%) dan sebanyak 11 orang (22%) mengalami keputihan patologis.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Kejadian Stress dan Keputihan Di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Stress		
	Tidak Stress	17	33
	Stress	34	67
	Jumlah	51	100
2	Keputihan		
	Keputihan Fisiologis	40	78
	Keputihan Patologis	11	22
	Jumlah	51	100

Hubungan stress dengan kejadian keputihan di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 17 responden yang tidak stress, dimana 14 orang (27%) mengalami keputihan fisiologis dan 3 orang (6%) mengalami keputihan patologis. Responden dengan stress sebanyak 34 orang (67%), dimana 26 orang (51%) mengalami keputihan fisiologis dan 8 orang (16%) mengalami keputihan patologis.

Tabel 3.

Hubungan Stress dengan Kejadian Keputihan di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar Tahun 2022

Stress	Kejadian Keputihan				Total		<i>p value</i>	<i>r</i>
	Fisiologis		Patologis					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Stress	14	27	3	6	17	33	0,002	0.600
Stress	26	51	8	16	34	67		
Total	40	78	11	22	51	100		

Hasil uji nonparametrik dengan uji *Koefisien Kontingensi Lambda* dengan bantuan SPSS versi 22 tentang hubungan stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X dan XI di SMK



Kesehatan Bali Medika Denpasar menunjukkan nilai signifikan yaitu nilai p value = 0,002 dimana $p < 0,05$ kemudian diperoleh nilai kolerasi (r) = 0,600 yang artinya kekuatan hubungan stress dengan kejadian keputihan dikategorikan kuat, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar Tahun 2022.

Pembahasan

Stress pada remaja putri

Sesuai hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa remaja putri di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Bali Medika Denpasar sebagian besar pernah mengalami stress. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitri dan Safitri (2021), yaitu remaja lebih mudah mengalami stress karena banyak tuntutan-tuntutan akademi seperti tugas sekolah, mudah marah jika mendapatkan nilai buruk, banyaknya tugas yang menumpuk dan merasakan beban yang tidak sebanding dengan kemampuannya. Selain itu, stress juga dapat diakibatkan dari tekanan kehidupan sehari-hari dan tekanan dari keluarga.⁽¹¹⁾

Stressor psikososial dipicu oleh banyak faktor, mulai dari faktor hubungan interpersonal, faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor keuangan, faktor penyakit fisik sampai dengan faktor lingkungan.⁽¹²⁾ Lingkungan tempat tinggal yang kurang nyaman, jauh dari keluarga, konflik dengan teman sekelas, beban tugas sekolah sampai beban hafalan yang harus dikejar adalah beberapa contoh stressor yang paling banyak dialami oleh remaja putri di kehidupan sekolah maupun kehidupan asrama.

Penelitian oleh Nursya (2016) menyebutkan bahwa penyebab utama stres pada pelajar kebanyakan adalah masalah yang menyangkut teman sebaya, masalah keluarga, hubungan dengan orang tua, dan atau masalah yang berkaitan dengan sekolah, perasaan tertekan, atau tingkah laku (merasa depresi, kesepian, atau mendapat masalah akibat perbuatan sendiri).⁽¹³⁾ Gejala psikologis dari stres psikososial rata-rata yang dialami oleh remaja putri menurut jawaban dari kuesioner adalah sering merasa cemas, ketegangan, kebingungan dan mudah sekali tersinggung tanpa alasan yang jelas. Mudah kehilangan konsentrasi sering terjadi apabila remaja putri dalam keadaan menjalani praktik. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Wangsa (2015) bahwa gejala psikologis stress meliputi kecemasan, ketegangan, kebingungan, mudah tersinggung, frustrasi, mudah marah, kehilangan konsentrasi, perasaan terkucil sampai menurunnya rasa percaya diri.⁽¹⁴⁾

Kejadian keputihan pada remaja putri

Hasil penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prameswari, *et al.* (2018) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan fisiologis sebanyak 61 responden (73,5%).⁽³⁾ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2020) ditemukan lebih banyak responden yang mengalami keputihan patologis sekitar 41 responden (61,2%). Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis sehingga 90% wanita di Indonesia berpotensi untuk mengalami kejadian keputihan.⁽¹⁵⁾ Keputihan fisiologis yang dialami responden bisa terjadi karena beberapa hal diantaranya ketika menjelang menstruasi dan sesudah menstruasi, pada saat masa subur maupun saat terangsang secara seksual.

Masalah keputihan merupakan salah satu masalah yang masih menjadi persoalan untuk kebanyakan wanita. Secara umum, keputihan disebabkan oleh beberapa faktor yang menunjukkan perilaku tidak sehat seperti memakai pakaian ketat dengan bahan sintesis, kondisi toilet yang kotor, bertukar handuk dan celana dalam dengan orang lain, membersihkan daerah kewanitaan dari arah belakang ke depan, stres, kelelahan, jumlah kadar gula darah yang cukup tinggi, ketidakseimbangan hormon dan lingkungan sekitar yang kotor.⁽⁹⁾ Terjadinya keputihan fisiologis dikarenakan adanya hormon estrogen serta progesteron pada saat proses ovulasi. Keputihan fisiologis ditandai dengan



keluarnya cairan berwarna bening, tidak berbau, dan tanpa adanya keluhan seperti nyeri, gatal serta jumlahnya sedikit.⁽²⁾

Keputihan patologis terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain infeksi jamur, parasit, virus dan bakteri, *personal hygiene* yang buruk, kelelahan fisik, anemia, status gizi, gangguan keseimbangan hormon dan stres.⁽⁹⁾ Di dalam penelitian ini faktor yang dapat menyebabkan keputihan yang diteliti yaitu stres. Berdasarkan hasil identifikasi peneliti sebagian besar responden yang mengalami keputihan patologis ditandai dengan keluarnya cairan yang kental, berbau, gatal dan dalam jumlah yang banyak. Keputihan patologis apabila tidak segera ditangani dan dibiarkan terus menerus akan menyebabkan penyebaran infeksi menjadi meluas ke daerah atas dari saluran reproduksi dan genitalia dan juga menyebar ke saluran kencing. Akibat dari penyebaran infeksi ke daerah reproduksi dan genitalia ini menyebabkan terjadinya penyakit radang panggul. Selain itu, dampak dari keputihan jika tidak ditangani dapat mengganggu fungsi dari organ reproduksi wanita yakni terjadinya Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti sifilis dan gonorea.

Hubungan stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri

Stress adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, setiap orang pun dapat mengalaminya. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa remaja putri yang mengalami stress mempunyai kecenderungan untuk mengalami keputihan, baik itu keputihan fisiologis maupun patologis. Hal ini menunjukkan bahwa stress merupakan salah satu faktor resiko terjadinya keputihan pada wanita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiyani dan Suryani (2016) yang menyebutkan bahwa kondisi tubuh yang kelelahan dan stress baik fisik maupun psikologis (seperti tuntutan akademis yang dinilai terlalu berat, hasil ujian yang buruk dan tugas yang menumpuk) dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormon estrogen. Pengaruh peningkatan hormon estrogen ini menyebabkan terjadinya keputihan pada wanita.⁽¹⁶⁾

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Hidayati dan Suhartini (2010) yang menyebutkan bahwa stress juga dapat menyebabkan menurunnya produksi *glucocorticoid* dan *catecholamine* serta akan mempengaruhi kinerja dari kelenjar hipotalamus yang menyebabkan imunitas menjadi menurun. Ketika imunitas menurun dapat membuat bakteri yang ada pada vagina lebih mudah untuk berkembang pesat dan juga menekan pertumbuhan flora normal vagina yang nantinya akan menyebabkan terjadinya keputihan fisiologi maupun patologis.⁽¹⁷⁾

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kekuatan hubungan stress mempengaruhi keputihan dikategorikan kuat (nilai kolerasi = 0,6), hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan remaja putri yang mengalami stress sebanyak 26 orang (51%) mengalami keputihan fisiologis dan 8 orang (16%) mengalami keputihan patologis. Remaja putri yang mengalami stress namun masih mengalami keputihan fisiologis dapat disebabkan karena remaja putri dapat mengendalikan stress yang dialaminya dibandingkan dengan remaja putri yang mengalami keputihan patologis. Dengan mengendalikan stress secara benar, maka stress tersebut tidak berdampak secara signifikan dalam mempengaruhi terjadinya keputihan.⁽¹⁸⁾

Penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa sebanyak 17 orang yang tidak mengalami stress, dimana 14 (27%) remaja putri mengalami keputihan fisiologis dan 3 (6%) remaja putri mengalami keputihan patologis. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh berbagai faktor eksternal dari diri remaja putri seperti pola makan remaja putri yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darma, *et al.* (2017) yang menyebutkan bahwa dalam penelitiannya masih ada responden yang tidak stress namun masih mengalami infeksi *flour albus* dimana hal tersebut disebabkan oleh remaja putri sering mengkonsumsi makanan dan minuman mengandung gula yang tinggi sehingga dapat menyebabkan bakteri *lactobacillus* tidak dapat meragikan



semua gula ke dalam asam laktat dan tidak dapat menahan pertumbuhan penyakit, maka jumlah gula menjadi meningkat dan jamur atau bakteri perukan akan bertambah banyak, dengan bertambah banyaknya jamur dan bakteri perusak maka dapat menyebabkan terjadinya keputihan pada wanita.⁽¹⁹⁾

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yang pertama adalah sebagian besar remaja putri di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar mengalami stress yaitu sebanyak 34 orang (67%) dan 17 orang (33%) tidak mengalami stress. Kedua, sebagian besar remaja putri di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar mengalami keputihan fisiologis yaitu sebanyak 40 orang (78%) dan sebanyak 11 orang (22%) mengalami keputihan patologis. Ketiga, ada hubungan yang kuat antara stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar dengan p value = 0,002 (p value < 0,05) dan nilai kolerasi (r) = 0,65.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada, Yang Terhormat:

1. Anak Agung Ngurah Kusumajaya, SP., MPH sebagai Direktur Politeknik Kesehatan Denpasar
2. Dr. Ni Nyoman Budiani, S.Si.T., M. Biomed sebagai Ketua Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar sekaligus selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.
3. Ni Wayan Armini, S.S.T., M.Keb, sebagai Ketua Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar sekaligus selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.
4. Pihak Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Bali Medika Denpasar, sebagai tempat penelitian yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
5. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sulistianingsih R. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Wanita Usia Subur (Wus) Tentang Keputihan Fisiologis Dan Patologis Di Lapas Wanita Kelas Iia Kota Semarang Tahun 2011. 2011.
2. Oriza N, Yulianty R. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Darussalam Medan. *J Bidan Komunitas*. 2018;1(3):39–54.
3. Prameswari VE, Yulianti I, Magfiroh N. The Relation of Stress Level With Fluor Albus Events for Teenage Girls Att Smp Taman Siswa Mojokerto. *Int J Nurs Midwifery Sci*. 2018;2(2):155–8.
4. Wulaningtyas ES, Widyawati E. Hubungan Kejadian Flour Albus dengan Tingkat Kecemasan terhadap Infeksi Maternal pada WUS. *J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*. 2018;5(2):123–8.
5. Suwanti S, Koto YM. Keputihan Pada Wanita Usia Subur Menggunakan Ekstrak Daun Sirsak. *J Kebidanan dan Kesehat Tradis*. 2016;1(1).
6. Imaniyah N. Hubungan kecemasan dengan kejadian keputihan pada mahasiswa tingkat akhir DIV kebidanan. 2021.
7. Riskesdas. Laporan Provinsi Bali RISKESDAS 2018. 2018.
8. Sarfika R. Stress Pada Mahasiswa Keperawatan Dan Strategi Koping Yang Digunakan. *NERS J Keperawatan*. 2019;14(2):81–91.
9. Hana C, Zuhdy N, Widiasih H. Stres Psikososial dan Kejadian Fluor Albus Patologis pada Santri. *J Forum Kesehat*. 2018;
10. Jabriela B, Halim C, Hartanti. Penyuluhan Terkait Stres dan Mekanisme Coping Skill Kepada Remaja. 2020;6(34).
11. Fitrie K, Safitri A. Hubungan Beban Kerja dengan Kejadian StresHubungan Beban Kerja dengan



- Kejadian Stres. J Psokoborneo. 2021;
12. Hawari D. Manajemen Stres Cemas dan Depresi. Universitas Indonesia; 2018.
13. Nursya M. Psikososial dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santri. J Poltekkes Palangkaraya Forum Kesehat Indones. 2016;
14. Wangsa R. Hubungan antara Tingkat Disminore dengan Tingkat Stres pada Remaja Putri. Universitas Islam Indonesia; 2015.
15. Wijayanti AR. Hubungan Tingkat Stress dengan kejadian Flour Albus. J Kesehat.
16. Agustiyani D, Suryani. Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA Taman Jetis Yogyakarta. J Keperawatan. 2016;
17. Hidayati N, Suhartini H. Hubungan Personal Hygiene Perineal pada Pasangan Usia Subur Terhadap Kejadian Keputihan di Wilayah Kerja Puskesmas Kebumen I Kabupaten Kebumen. J Ilm Kesehat Keperawatan [Internet]. 2010;6(3):111–7. Available from: <http://www.ejournal.stikesmuhgombong.ac.id/index.php/JIKK/article/viewFile/29/27/>
18. Atusnah W, Yenita A. Stress dan keputihan. J Keperawatan Silampari. 2021;5(1):29–33.
19. Darma M, Yusran S, Fachievy AF. Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stress, dan Pola Makan dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) pada Remaja Putri SMA Negeri 5 Kendari. J Ilm Mhs Kesehat Masy. 2017;